

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kompetensi Auditor

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif (bersama) yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawabnya tersebut (SAIPI, 2014).

Sejalan dengan hal itu, dalam pernyataan umum pertama dari sepuluh standar audit yang berlaku umum (GAAS), dinyatakan bahwa audit harus dilakukan oleh satu atau lebih orang dengan keahlian dan pelatihan teknis yang memadai. Artinya auditor harus mempunyai sikap kompetensi yang diperoleh melalui pengetahuan, keahlian dan pengalaman (Widiyastuti & Pamudji, 2009).

Peraturan Kepala BPKP Tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Auditor menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keahlian, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan

tugasnya dengan benar. Saat melakukan deteksi kecurangan, auditor dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk dapat melakukan proses audit yang lebih menyeluruh, hati-hati dan objektif (Armawan & Wiratmaja, 2020).

Menurut Wibowo, kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Aulia, 2021). Hal ini diperkuat peraturan yang dikeluarkan oleh BPKP tahun 2010 mengenai standar kompetensi auditor pasal 5 ayat 1 yang menyatakan:

“Standar Kompetensi Auditor menjelaskan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik.”

Menurut Agusti & Pertiwi (2013), kompetensi auditor merupakan kapasitas seorang auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit. Auditor dengan pengetahuan yang banyak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai persoalan. Di samping itu, auditor dengan pengetahuan yang luas mampu melakukan pemeriksaan secara objektif, cermat dan teliti serta akan lebih mudah mengikuti perkembangan yang kompleks.

Berdasarkan uraian beberapa definisi tentang kompetensi di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi auditor adalah kapasitas atau kemampuan seorang auditor yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, serta didukung oleh sikap/perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan audit dengan benar

sehingga memperoleh hasil audit yang cukup dan memadai. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan semakin bertanggung jawab menjalankan tugasnya termasuk dalam mendeteksi kecurangan.

2.1.1.2 Indikator Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan sehingga individu dapat melakukan tugasnya dengan benar. Ardianingsih mengungkapkan bahwa kompetensi berkaitan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh sebab itu, auditor yang kompeten merupakan seorang auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan baik (Zam Zam *et al.*, 2021).

Dalam Peraturan Kepala BPKP Tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Auditor dijelaskan bahwa auditor internal membantu suatu organisasi dalam mencapai tujuannya melalui pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses tata kelola organisasi, pengendalian, dan manajemen resiko. Oleh karena itu sangat penting bagi auditor untuk mempunyai kompetensi bidang manajemen resiko, pengendalian internal, dan tata kelola sektor publik. Selanjutnya agar auditor dapat melaksanakan pengawasan secara profesional maka diperlukan kompetensi bidang strategi pengawasan, yaitu bagaimana pengawasan tersebut dilaksanakan, serta teknik dan metode pengawasan yang digunakan. Pengawasan yang dilakukan tidak akan berarti apabila tidak memberikan nilai tambah bagi organisasi pemerintah. Oleh karenanya kompetensi

di bidang pelaporan hasil pengawasan penting dimiliki auditor agar hasil penugasan pengawasan dapat mendorong perbaikan bagi auditan. Sementara itu, kompetensi bidang sikap profesional memastikan auditor berperilaku yang mencerminkan profesionalismenya, baik pada saat penugasan maupun di luar penugasan.

Untuk mendukung pelaksanaan pengawasan, kompetensi di bidang komunikasi akan membantu memberikan keyakinan bahwa komunikasi yang dilakukan jelas dan dapat dimengerti. Di samping itu, pemahaman auditor mengenai faktor-faktor tertentu dan isu-isu terkait pemerintahan yang terangkum dalam kompetensi bidang lingkungan pemerintahan akan mendukung hasil pengawasan yang realistis dan dapat diterima pihak-pihak terkait. Kompetensi bidang manajemen pengawasan diperlukan agar pengawasan dapat dikelola dengan baik sehingga tujuan pengawasan dapat dicapai. Setiap bidang kompetensi diuraikan unsur kompetensi dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi auditor harus mencakup aspek sikap atau perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Hal ini didukung oleh pernyataan Widiyastuti & Pamudji (2009) yang menyebutkan bahwa ada beberapa komponen dari kompetensi auditor, yaitu mutu personal, pengetahuan, dan keahlian.

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai indikator kompetensi auditor:

1. Pengetahuan. Pengetahuan mengacu pada pemahaman yang dimiliki seorang auditor. Bidang yang termasuk aspek pengetahuan adalah lingkungan pemerintah.
2. Keterampilan/Keahlian. Keterampilan mengacu pada kemampuan dan pengetahuan teknis auditor untuk melaksanakan tugasnya. Bidang yang termasuk aspek ini adalah manajemen risiko, strategi pengawasan, pelaporan, dan manajemen pengawasan.
3. Mutu personal. Mutu personal mengacu pada karakteristik dan nilai-nilai pribadi yang harus dimiliki auditor. Bidang yang termasuk aspek ini adalah sikap perilaku dan komunikasi.

Penilaian yang dibuat auditor untuk menentukan hasil audit sangat menuntut pengetahuan dan sikap yang merupakan unsur dari kompetensi auditor. Hal yang sama juga dalam mendeteksi *fraud*, kompetensi auditor sangat diperlukan untuk membuat auditor mampu mendeteksi ada tidaknya *fraud*.

2.1.2 Skeptisisme Profesional

2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional

Berdasarkan Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya terhadap setiap aspek

pekerjaannya. Kemahiran profesional menuntut auditor selaku pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Menurut Arens *et al.*, (2015) standar auditing menggambarkan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pola pikir mempertanyakan, kewaspadaan terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan terjadinya kesalahan akibat kecurangan atau kekeliruan, dan evaluasi bukti audit secara kritis. Auditor harus selalu waspada terhadap kemungkinan terjadinya salah saji yang material apakah akibat kecurangan atau kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.”

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pola pikir untuk selalu bertanya dan mengevaluasi secara kritis bukti audit atau hal-hal lain dalam pemeriksaan. Skeptisisme profesional mengharuskan audit dirancang untuk memberikan tingkat keyakinan yang tinggi dan memadai dalam mendeteksi salah saji material atau potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Noviyanti (2008) dalam penelitiannya, auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional tidak akan begitu saja menerima penjelasan auditee tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi terhadap objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan mendeteksi salah saji yang disebabkan oleh kesalahan (*error*)

dan kecil kemungkinannya untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan. Skeptisisme profesional penting karena auditor memerlukan informasi yang kuat sebagai dasar bukti audit relevan yang mendukung pembentukan opini atas kewajaran laporan keuangan.

Berdasarkan uraian beberapa pengertian tentang skeptisisme profesional di atas, dapat diketahui bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang harus ada pada auditor, yang meliputi pikiran yang kritis dan penuh pertanyaan, selalu waspada atau berhati-hati, tidak mudah percaya serta mengevaluasi secara kritis bukti audit atau hal-hal lain dalam pemeriksaan. Dengan menerapkan sikap skeptisisme profesional secara memadai, auditor dapat lebih mudah mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan atau salah saji. Sehingga dengan demikian, mendorong terciptanya tata kelola yang baik dan bersih.

2.1.2.2 Indikator Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan tugasnya yaitu audit atau pemeriksaan. Sikap ini penting untuk memastikan bahwa auditor dapat dan mampu mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan kesalahan dalam laporan keuangan.

Skeptisisme profesional dapat diamati dari berbagai aspek, baik dari perilaku auditor, maupun dari hasil audit yang dilakukan. Beberapa aspek tersebut yang kemudian disebut indikator skeptisisme profesional. Indikator ini dapat

digunakan untuk menilai apakah auditor telah menerapkan skeptisisme profesional secara memadai.

Arens *et al.*, (2015) menjelaskan beberapa indikator skeptisisme profesional yaitu:

1. Pola pikir mempertanyakan (*question mind*)
2. Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgment*)
3. Keingintahuan (*search for knowledge*)
4. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)
5. Kepercayaan diri (*self confidence*)
6. Keteguhan hati (*self determination*)

Indikator-indikator tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga karakteristik:

1. Karakteristik mengenai pengujian terhadap bukti audit, yaitu pola pikir mempertanyakan, penundaan pengambilan keputusan, dan keingintahuan.
2. Karakteristik mengenai pemahaman atas bukti audit, yaitu pemahaman interpersonal.
3. Karakteristik mengenai inisiatif untuk memiliki sikap skeptis dilandasi oleh bukti yang diperoleh, yaitu kepercayaan diri dan keteguhan hati.

Dengan memahami indikator-indikator tersebut, auditor dapat meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan dan salah saji. Hal ini penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu

entitas adalah wajar dan dapat diandalkan. Dengan menerapkan skeptisisme profesional secara memadai, auditor dapat memberikan keyakinan yang lebih tinggi kepada pengguna laporan keuangan tersebut.

2.1.3 Pendeteksian *Fraud*

2.1.3.1 Pengertian Pendeteksian *Fraud*

Kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari kerugian dengan cara melanggar norma atau hukum. *Fraud* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti korupsi, penggelapan, dan pemalsuan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan dan melaporkan kecurangan yang material dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Standar Audit 2021 dalam SA Seksi 110 yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Menurut Valery dalam Fransisco *et al.*, (2019), pendeteksian *fraud* adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku *fraud*. Deteksi *fraud* melibatkan identifikasi tanda-tanda *fraud* yang memerlukan pengawasan auditor untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut (Koroy, 2008).

Bologna mengungkapkan pendeteksian *fraud* adalah tindakan mengenali penipuan kriminal dengan niat untuk menguntungkan si penipu. Kriminal tersebut mengacu pada pelanggaran serius yang dilakukan dengan niat jahat. Biasanya penipu merugikan korbannya secara finansial melalui tindakan tersebut (Amrizal, 2004).

Menurut Albrecht *et al.*, (2011), pendeteksian *fraud* mencakup kegiatan atau salah satu usaha untuk menemukan indikator yang memungkinkan *fraud* dapat terjadi atau menemukan tanda-tanda adanya tindakan *fraud*. Sedangkan Karyono mendefinisikan pendeteksian *fraud* sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengetahui telah terjadi penipuan, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya (Ira & Nofryanti, 2016).

Berdasarkan uraian beberapa pengertian tentang pendeteksian *fraud* di atas, dapat diketahui bahwa pendeteksian *fraud* adalah tindakan sekaligus bentuk upaya untuk menemukan tanda-tanda adanya tindakan *fraud*, kemungkinan adanya kecurangan beserta penyebab dan pihak yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Pendeteksian *fraud* merupakan proses penting untuk memastikan bahwa suatu entitas telah melaksanakan tugasnya dengan benar dan bertanggung jawab. Selain itu, pendeteksian *fraud* berguna untuk memastikan kewajaran laporan keuangan suatu entitas.

2.1.3.2 *Fraud*

”*Fraud* adalah suatu tindakan secara sengaja yang merujuk pada kejahatan, yaitu melakukan pekerjaan yang dilarang atau tidak melakukan pekerjaan yang diwajibkan dengan tujuan untuk menipu satu orang atau lebih, sehingga menimbulkan kerugian bagi organisasi/perusahaan yang bersangkutan dan/atau keuntungan pelakunya” (Putri, 2012).

Menurut Karyono, kecurangan atau *fraud* dapat didefinisikan sebagai penipuan yang mencakup tindakan yang salah dan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya penipuan atau pernyataan keliru (*misleading*) terhadap pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi. *Fraud* bertujuan untuk memanfaatkan peluang secara tidak jujur, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Yanti *et al.*, 2020).

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), *fraud* adalah suatu perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri atau orang lain, penipuan, menyembunyian atau penggelapan dan pelanggaran kepercayaan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah yang dapat berupa uang, barang/properti, jasa selain pembayaran atas jasa, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dari pihak yang memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan tata kelola, karyawan atau pihak ketiga.

Menurut *Association of Certified Examiners* (ACFE) (2014), *fraud* dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling banyak dilakukan. Korupsi meliputi pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), hadiah ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Kecurangan bentuk ini meliputi pencurian/penyalahgunaan aset milik perusahaan atau pihak lain.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statements Fraud*)

Kecurangan ini menggambarkan kecurangan dalam penyajian aktiva atau pendapatan dan kecurangan dalam penyajian laporan non-keuangan. Kecurangan ini mencakup tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya dari laporan keuangan dengan cara memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian *fraud* di atas, dapat diketahui bahwa *fraud* adalah suatu tindakan/perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan melanggar hukum, memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan menimbulkan kerugian kepada korbannya. Modus *fraud* dapat dilakukan dalam berbagai cara, misalnya melakukan penipuan, korupsi, pelanggaran, dan bentuk penyimpangan lainnya.

2.1.3.3 Tujuan Mendeteksi *Fraud*

Langkah penting yang harus dilakukan oleh auditor untuk mengetahui ada atau tidaknya *fraud* adalah dengan cara mendeteksinya. Dilansir dalam detik.com, pada tahun 2023, ditemukan adanya dugaan kasus korupsi proyek pemeliharaan Jalan Sule Setianegara di Tasikmalaya. Kejaksaan Negeri Kota Tasikmalaya menemukan adanya tanda-tanda kecurangan seperti terdapat transaksi yang tidak biasa. Kasus ini menyebabkan kerugian negara lebih dari Rp 600 juta. Selain itu, KPK telah melakukan penyidikan kasus dugaan korupsi pengadaan proyek alat pelindung diri (APD) di Kementerian Kesehatan tahun anggaran 2020-2022 yang merugikan negara mencapai ratusan miliar Rupiah (CNN Indonesia, 2023). Oleh karena itu, pendeteksian *fraud* merupakan hal yang penting untuk dilakukan, mengingat setiap tahun selalu ditemukan kasus kecurangan di berbagai entitas.

Elisabeth & Simanjuntak (2020) menyebutkan bahwa tujuan dilakukannya pendeteksian *fraud* adalah untuk menemukan dan membuktikan tindakan-tindakan ilegal yang dilakukan secara sengaja dan merugikan pihak-pihak lain. Dengan dilakukannya pendeteksian ini, diharapkan akan meminimalisir adanya tindakan kecurangan yang terjadi, serta dapat mencegah tindakan tersebut dan mencapai tata kelola yang baik.

Beberapa yang menjadi tujuan dilakukannya pendeteksian *fraud* menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP) (2008) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecurangan itu telah terjadi (ada).

2. Untuk mengetahui posisi suatu entitas apakah menjadi korban atau pelaku *fraud*.
3. Terdapat kelemahan pengendalian internal dan etika pelaku *fraud*.
4. Terdapat kondisi lingkungan dalam entitas yang menyebabkan terjadinya *fraud*.

2.1.3.4 Teori Kecurangan Pentagon

Teori kecurangan pentagon atau *Fraud pentagon theory* adalah teori kecurangan yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011. Teori kecurangan pentagon merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* oleh Donald R. Cressey dan teori *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermason. Teori *fraud triangle* menyebutkan ada 3 faktor yang mendorong terjadinya tindakan *fraud* yaitu tekanan atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau *rationalization*. Sedangkan teori *fraud diamond* menjelaskan adanya elemen keempat yang dapat menyebabkan dilakukannya *fraud* yaitu kompetensi atau *competence*. Selanjutnya, ada teori yang menjelaskan lebih mendalam mengenai faktor yang mendorong terjadi *fraud*. Teori ini yang kemudian disebut teori *fraud pentagon*. Dimana teori ini menambahkan elemen baru lainnya, yaitu arogansi. Dengan demikian, *fraud pentagon* memiliki lima elemen, yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan atau intensif adalah situasi yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Keadaan inilah yang kemudian memicu

seseorang atau suatu organisasi untuk melakukan *fraud*. Albrecht *et al.*, (2011) mengelompokkan tekanan ke dalam tiga kategori, yaitu tekanan finansial, tekanan akan kebiasaan buruk, dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Selain disebabkan karena adanya tekanan, kecurangan juga dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Menurut Faradiza (2018), peluang atau disebut juga kesempatan, adalah tersedianya suatu kesempatan untuk melakukan *fraud* pada suatu situasi atau kondisi tertentu. Dimana peluang tersebut muncul karena lemahnya sistem pengendalian atau pengawasan pada suatu perusahaan.

3. Rasionalisasi (*Rationalisation*)

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan suatu pemikiran yang membenarkan tindakan *fraud*, baik yang akan terjadi maupun sudah terjadi. Rasionalisasi ini dapat mengakibatkan seseorang yang mulanya tidak berniat atau ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukan (Faradiza, 2018). Albrecht *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang kerap terjadi ketika melakukan kecurangan adalah aset tersebut merupakan miliknya, apa yang dilakukannya adalah bentuk pinjaman yang nantinya akan dikembalikan, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, pembukuan akan diperbaiki setelah masalah keuangan selesai dan meningkatkan standar hidup merupakan hal yang penting sehingga bukan suatu hal yang sulit jika reputasi dan integritas harus dikorbankan.

4. Kompetensi (*Competence/capability*)

Kompetensi adalah kemampuan seorang pelaku *fraud* untuk dapat mengembangkan strategi penggelapan dan mengendalikan situasi yang mampu mendatangkan keuntungan baginya serta mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dengannya (Marks, 2012).

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh yang mana seseorang ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain karena kinerjanya yang semakin baik atau meningkat (Vivianita & Indudewi, 2018). Sikap ini menggambarkan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan dan keyakinan bahwa pengawasan internal tidak berlaku secara personal kepadanya serta sanksi yang ada tidak akan menimpa dirinya.



Gambar 2.1

Crowe's Fraud Pentagon Theory

2.1.3.5 Indikator Pendeteksian *Fraud*

Pendeteksian *fraud* merupakan proses kompleks dan membutuhkan keahlian khusus. Auditor harus memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai jenis *fraud* dan cara-cara pelaku *fraud* melakukan kecurangan. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP) (2008) mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab internal auditor dalam rangka mendeteksi *fraud*, selama penugasan audit yaitu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kecurangan sebagai upaya mengidentifikasi indikasi yang mungkin terjadi.

Menurut Mariyana *et al.*, (2021), pendeteksian *fraud* adalah kesanggupan atau pengetahuan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan pekerjaannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki, pengetahuan yang didasari pada pemahaman tentang kecurangan, karakteristiknya, jenis-jenis kecurangan, dan cara menemukan kecurangan.

Menurut Astuti & Sormin (2019), pendeteksian *fraud* yang dilakukan auditor dapat diukur dengan dua indikator antara lain:

1. Pengetahuan tentang *fraud*

Pengetahuan tentang *fraud* merupakan faktor yang penting dalam pendeteksian *fraud*. Pengetahuan ini mencakup pemahaman auditor mengenai *fraud*, termasuk jenis *fraud*, modus operandi pelaku *fraud* dan tanda-tanda *fraud*.

2. Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

Auditor harus memiliki keterampilan yang memadai dalam memahami indikasi kecurangan, analisis data, melakukan penilaian, pengembangan rencana audit, prosedur audit dan evaluasinya.

2.1.4 Teori Atribusi

Fritz Heider, pencetus teori atribusi pada tahun 1958, mengemukakan bahwa teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang mengetahui motif dan alasan perilakunya. Aktivitas yang dilakukan oleh suatu individu dihasilkan dari kekuatan internal pribadinya, yang terdiri dari sifat, karakter, kemampuan, keterampilan, sikap ataupun upaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja seseorang (Ningtyas *et al.*, 2018).

Pada dasarnya, teori atribusi menjelaskan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang, kita mencoba menentukan apakah perilaku tersebut didorong oleh faktor internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi individu. Sedangkan perilaku yang dipicu secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab eksternal atau luar, yaitu situasi tertentu (Robbins & Judge, 2013).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* banyak disebabkan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuannya seringkali berasal dari dalam diri auditor. Maka dari itu, teori atribusi pada penelitian ini

digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor internal pada auditor yaitu kompetensi dan skeptisisme profesional pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*.

2.1.5 Kajian Empiris

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa referensi mengenai kompetensi auditor, skeptisisme profesional dan pendeteksian *fraud* yang merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian dan melihat letak perbedaan serta persamaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis yang akan dilakukan.

Marsye Pattinaja *et al.*, (2022), meneliti mengenai “Pengaruh *Professional Judgment* dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *professional judgment* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal pemerintah untuk mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal pemerintah untuk mendeteksi kecurangan.

Salsabila *et al.*, (2023) meneliti mengenai “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan *Professional Skepticism* terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi *Fraud*”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi, kompetensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan.

Fatimah & Pramudyastuti (2023) meneliti mengenai “Analisis Peran Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor harus dapat mematuhi dan berpegang teguh pada standar auditing dan etika profesi dalam menjalankan tugasnya. Standar-standar ini memberikan peran independensi dan kompetensi untuk mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pengawasan dan pencegahan kecurangan akuntansi. Jika independensi dan kompetensi yang dimiliki auditor diterapkan secara menyeluruh, maka audit dapat dilakukan dengan baik.

Prakoso & Zulfikar (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Profesionalisme dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, kompetensi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Usman & Matoassi (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Pengetahuan Audit dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pencegahan Kecurangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan dan skeptisme profesional auditor internal berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pencegahan kecurangan.

Rahmat *et al.*, (2023) meneliti mengenai “Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Auditor, Kesesuaian Kompensasi dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud*”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal, kompetensi auditor, kesesuaian kompensasi, dan *whistleblowing system* yang dilakukan perusahaan/organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *fraud* dengan arah positif.

Ayudia Afiani *et al.*, (2019) meneliti mengenai “Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan dan pengalaman audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alfiar & Jaeni, (2022) meneliti mengenai “Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Kompetensi Auditor, Profesionalisme, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pencegahan *Fraud* (Studi pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa audit forensik, audit investigasi, dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan profesionalisme dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Fadila Laitupa & Hehanussa (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada BPKP-RI Perwakilan Provinsi Maluku)”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Lambe *et al.*, (2022) meneliti mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Kompetensi tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Muntasir & Muryasih (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Inspektorat Aceh)”. Hasil penelitian menunjukkan independensi kompetensi dan skeptisme profesional secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi, Pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Presetyo *et al.*, (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hartan & Waluyo (2016) meneliti mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini menyatakan skeptisme profesional, independensi dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Fatika Suci *et al.*, (2022) meneliti mengenai “Pengaruh *Red flags*, Kompetensi Auditor, Religiusitas dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal Mendeteksi Kecurangan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh positif variabel *red flags*, kompetensi auditor, religiusitas dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan.

Rafnes & Hilmia Primasari (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan, pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Peuranda *et al.*, (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan. Terdapat pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional yang dimiliki auditor internal terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap hubungan independensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap hubungan kompetensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit berpengaruh terhadap hubungan skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Yuara *et al.*, (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu terhadap dalam Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara simultan sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit, dan tekanan waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. (2) Secara parsial sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. (3) Variabel kompetensi bukti audit secara parsial berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. (4) Sedangkan, variabel tekanan

waktu secara parsial berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah.

Hidayati (2020) meneliti mengenai “Analisis Kompetensi Auditor Internal terhadap Kemampuan Pendeteksian *Fraud*”. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi inti auditor dapat membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* menjadi lebih akurat dan tepat. Selain itu, dengan adanya kompetensi akan mendorong auditor internal menjadi lebih cermat dalam mengidentifikasi *red flags*.

Nurak & Angi (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, dan pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi NTT. Variabel kompetensi dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan, variabel independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Choirunnisa & Rufaedah (2022) meneliti mengenai “Pengaruh Kompetensi, Auditor dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap

pendeteksian *fraud*. Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Indriyani & Hakim (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan *Time Pressure* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pengalaman audit dan skeptisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. *Time Pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Idham *et al.*, (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Skeptisme Profesional, dan Intuisi APIP dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Provinsi NTB”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Intuisi APIP berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Agustina *et al.*, (2021) meneliti mengenai “*Auditor’s Professional Skepticism and Fraud Detection*”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Kompetensi dan independensi tidak mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (2) Tekanan waktu bukan merupakan faktor penentu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (3) Variabel-variabel tersebut mampu mempengaruhi pendeteksian kecurangan ketika melakukan mediasi

melalui skeptisme profesional; dan (4) Pengalaman auditor mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sari & Andrian (2023) meneliti mengenai “*The Influence of Professional Skepticism, Auditor’s Experiences, and Competency on Fraud Detection*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan rencana penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
Dengan Penelitian Penulis

No.	Peneliti, Tahun dan Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Elna Marsye Pattinaja <i>et al.</i> , (2022) Pada Kantor Perwakilan Provinsi Maluku	Variabel terikat: Kemampuan Auditor Internal Pemerintah Mendeteksi Kecurangan Variabel bebas: Skeptisme Profesional	Variabel bebas: <i>professional judgment</i>	<i>Professional judgment</i> tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal pemerintah untuk mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal pemerintah	<i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> Vol. 3(5), 2022: 3306 - 3316

				untuk mendeteksi kecurangan.	
2.	Ananda Salsabila <i>et al.</i> , (2023) Pada Inspektorat Kota Payakumbuh, Inspektorat Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Inspektorat Kota Bukittinggi	Variabel terikat: Kemampuan Auditor Internal Pemerintah Mendeteksi <i>Fraud</i> Variabel bebas: Skeptisme Profesional dan Kompetensi	Variabel bebas: independensi	Independensi, kompetensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan.	Jurnal Nuansa Karya Akuntansi Vol. 1 No. 1 April 2023 Hal 27-35 e-ISSN: 2988-2702
3	Kusdianti Fatimah & Octavia Lhaksmi Pramudyastuti (2023)	Variabel terikat: Kemampuan Auditor dalam Pencegahan dan pendeteksian kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>) Variabel bebas: kompetensi	Variabel bebas: independensi	Jika independensi dan kompetensi yang dimiliki auditor diterapkan secara menyeluruh, maka audit dapat dilakukan dengan baik.	Jurnal <i>Economia</i> Vol.2, No.3, Maret 2023, Hal. 860-868 e-ISSN: 2963-1181
4.	Rovika Tegar Prakoso & Zulfikar (2018) Pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Yogyakarta	Variabel terikat: Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan Variabel bebas: kompetensi dan skeptisme profesional	Variabel bebas: independensi, pengalaman, profesionalism e dan tekanan waktu	Skeptisme profesional, kompetensi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan	<i>Journal of Management & Business</i> , 2018, e-ISSN: 2598-8301

					pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	
5.	Usman & Matoassi (2021)	Variabel bebas: skeptisme profesional	Variabel bebas: Pengetahuan Audit	Variabel terikat: Pencegahan Kecurangan	Pengetahuan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan dan skeptisme profesional auditor internal berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pencegahan kecurangan	<i>Jambura Accounting Review</i> , Vol. 2 No. 1: Februari 2021 Hal 53-65 e-ISSN: 2721-3617
6.	Muhammad Rahmat <i>et al.</i> , (2023)	Variabel bebas: kompetensi auditor	Variabel bebas: audit internal, kesesuaian kompensasi dan <i>whistleblowing system</i>	Variabel terikat: Pencegahan <i>fraud</i>	audit internal, kompetensi auditor, kesesuaian kompensasi, dan <i>whistleblowing system</i> yang dilakukan perusahaan/organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> dengan arah positif.	<i>Postgraduate Management Journal</i> , Volume 2, No. 2, Januari 2023 e-ISSN: 2798-3811
7.	Friska Ayudia Afiani <i>et al.</i> , (2019)	Variabel bebas: Skeptisme Profesional	Variabel bebas: Pelatihan audit kecurangan, pengalaman auditor	Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan dan pengalaman audit tidak berpengaruh	e-Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus, Volume 02, 2019 ISSN:2654-766X

				positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	
8.	Ahmad Alfian & Jaeni (2022) Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah	Variabel bebas: kompetensi auditor	Variabel bebas: audit forensik, audit investigasi, profesionalisme, dan kecerdasan spiritual Variabel terikat: Pencegahan <i>fraud</i>	Audit forensik, audit investigasi dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pencegahan <i>fraud</i> . Sedangkan profesionalisme dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> .	Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi Vol. 15, No. 1, Juli 2022, Hal. 159-169 e-ISSN: 2614-8870
9.	Muhammad Fadila Laitupa & Hedy Hehanussa (2020) Pada BPKP-RI Perwakilan Provinsi Maluku	Variabel bebas: Skeptisme Profesional Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: Pengalaman Kerja dan tekanan waktu	Tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 1, Juli 2020, Hal. 1-22 ISSN: 2089-4333
10.	Yulinda Honta Lambe <i>et al.</i> , (2022) Pada Inspektorat Kabupaten Tana Toraja, Inspektorat Kabupaten Toraja Utara	Variabel bebas: kompetensi, skeptisme profesional Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: independensi Pengalaman audit sebagai Variabel Moderasi	Skeptisme profesional dan independensi berpengaruh langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Kompetensi tidak berpengaruh langsung terhadap	<i>Journal of Management & Business</i> , 5(2), 2022, Hal: 183-197 e-ISSN: 2598-8301

					kemampuan mendeteksi kecurangan.	
11.	Muntasir & Lilis Maryasih (2021) Pada Inspektorat Aceh	Variabel bebas: kompetensi, skeptisme profesional Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan	Variabel bebas: independensi, pengalaman auditor		1. Independensi kompetensi dan skeptisme profesional secara parsial berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3. Independensi, Pengalaman, skeptisme profesional auditor dan kompetensi secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. mempengaruhi kualitas audit. 4. Etika auditor tidak secara signifikan memoderasi kompetensi, pengalaman,	Jurnal AKBIS Vol. 5, No. 2, 2021 e-ISSN: 2655-5050

				independensi, kepedulian profesional, integritas terhadap kualitas audit.	
12.	Maulana Aji Presetyo <i>et al.</i> , (2019) Pada KAP di Kota Bandung	Variabel bebas: skeptisme profesional Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan	Variabel bebas: independensi	Skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Kajian Akuntansi Vol. 20 No. 2 September 2019 pp 159-167 ISSN: 1693-0614
13.	Trinanda Hanum Hartan & Indarto Waluyo (2016) Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta	Variabel bebas: kompetensi, skeptisme profesional Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: independensi	Skeptisme profesional, independensi dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Jurnal Profita Edisi 3 Vol. 4 No. 3, 2016
14.	Cindi Fatika Suci <i>et al.</i> , (2022) Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Pelalawan	Variabel bebas: kompetensi auditor, skeptisme profesional Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: <i>red flags</i> dan religiusitas	Pengaruh positif variabel <i>red flags</i> , kompetensi auditor, religiusitas dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan.	DIGIBIS: <i>Digital Business Journal</i> Vol. 1 No. 1 Juli 2022 e-ISSN: 2963-8585
15.	Muhammad Rafnes & Nora Hilmia Primasari	Variabel bebas: kompetensi auditor, skeptisme profesional	Variabel bebas: pengalaman auditor	Skeptisme profesional dan kompetensi auditor tidak berpengaruh	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 9, No. 1, April

	(2020)		Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan		terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan, pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.	2020 e-ISSN: 2622-5875
16.	Julio Herdi Peuranda <i>et al.</i> , (2019)		Variabel bebas: kompetensi, skeptisme profesional Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: Independensi Pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi	1. Tidak adanya pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi kecurangan. 2. Kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan 3. Pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap hubungan independensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4. Pelatihan audit tidak berpengaruh terhadap hubungan kompetensi	Journal Ekonomi Vol. 27, No. 1, Maret 2019 Hal. 1-13 e-ISSN: 2715- 6877

					dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
				5.	Pelatihan audit berpengaruh terhadap hubungan skeptisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
17.	Safriani Yuara <i>et al.</i> , (2018) Pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah	Variabel bebas: skeptisme profesional Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan	Variabel bebas: kompetensi bukti audit dan tekanan waktu	1.	Secara simultan sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit, dan tekanan waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
				2.	Secara parsial sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan
				3.	Kompetensi bukti audit secara parsial berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

				4. Tekanan waktu secara parsial berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan	
18.	Berlina Hidayati (2020) Pada Satuan Internal UNY	Variabel bebas: kompetensi auditor internal Variabel terikat: Kemampuan Pendeteksian <i>Fraud</i>	Variabel bebas: Skeptisme Profesional	Kompetensi inti auditor dapat membantu auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> menjadi lebih akurat dan tepat. Kompetensi akan mendorong auditor internal menjadi lebih cermat dalam mengidentifikasi <i>red flags</i> .	ABIS: <i>Accounting and Business Information Systems Journal</i> , Vol. 7, No. 4, 2019 ISSN: 2302-1500
19.	Constantinus Nurak & Yohana Febiani Angi (2021) Pada BPKP Provinsi NTT	Variabel bebas: kompetensi Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan	Variabel bebas: independensi dan pengalaman audit	Secara simultan kompetensi, independensi, dan pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Kompetensi dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.	Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas, Vol. 10, No. 1, Hal, 1-14, Maret 2021
20.	Risma Choirunnisa & Yanti Rufaedah (2022) Pada KAP di Kota Bandung	Variabel bebas: kompetensi auditor Variabel terikat: Pendeteksian <i>Fraud</i>	Variabel bebas: Pemanfaatan teknologi informasi	Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> . Pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh	Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol. 9, No. 1, Februari 2021, Hal. 119-128 e-ISSN: 2339-0832

					terhadap pendeteksian <i>fraud</i> .
21.	Safira Indriyani & Luqman Hakim (2021) Pada KAP di Jakarta Pusat	Variabel bebas: skeptisme profesional Variabel terikat: Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>	Variabel bebas: pengalaman audit, <i>time pressure</i>	Variabel pengalaman audit dan skeptisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> . <i>Time Pressure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .	Jurnal Akuntansi dan Governance Vol. 1, No. 2, Januari 2021, Hal. 113-120 e-ISSN: 2745-4711
22.	Muhammad Idham <i>et al.</i> , (2021) Pada Inspektorat Provinsi NTB	Variabel bebas: skeptisme profesional Variabel terikat: Mendeteksi Kecurangan	Variabel bebas: pengetahuan, pengalaman, dan intuisi	Pengetahuan dan skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Intuisi APIP berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.	E-Jurnal Akuntansi Vol. 31, No. 12, Desember 2021, Hal. 3244-3258 e-ISSN: 2302-8556
23.	Fauzia Agustina <i>et al.</i> , (2021) Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Variabel bebas: skeptisme profesional Variabel terikat: Pendeteksian <i>Fraud</i>	Variabel bebas: kompetensi auditor	(1) Kompetensi dan independensi tidak mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (2) Tekanan waktu bukan merupakan faktor penentu kemampuan auditor	<i>International Journal of Research in Business and Social Science</i> , Vol. 10, No. 4, 2021, Hal. 275-287 ISSN: 2147-4478

				dalam mendeteksi kecurangan. (3) Variabel-variabel tersebut mampu mempengaruhi pendeteksian kecurangan ketika melakukan mediasi melalui skeptisme profesional; dan (4) Pengalaman auditor mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	
24.	Retna Sari & Stefanie Andrian (2023) Pada KAP di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan	Variabel bebas: kompetensi auditor, skeptisme profesional Variabel terikat: Pendeteksian Kecurangan	Variabel bebas: pengalaman auditor	Variabel skeptisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> . Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraud</i> .	<i>International Journal of Research in Business and Social Science</i> , Vol. 12, No. 3, 2023, Hal. 384-390 ISSN: 2147-4478
Sisya Aziziah (2024) Judul: Pengaruh Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i> (Sensus pada Auditor Inspektorat Daerah Kota Tasikmalaya)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Sikap skeptisisme profesional berarti auditor harus membuat penilaian kritis dengan pikiran penuh pertanyaan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan (SPKN, 2017). Skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit karena skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan pernyataan atau bukti yang diperoleh,

sehingga seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas pernyataan atau bukti yang telah diperolehnya selama proses audit dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang didapat (Anggriawan, 2014). Adapun indikator skeptisisme profesional adalah: (1) Pola pikir mempertanyakan (*question mind*), (2) Penundaan pengambilan keputusan (*suspension of judgment*), (3) Keingintahuan (*search for knowledge*), (4) Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*), (5) Kepercayaan diri (*self confidence*), (6) Keteguhan hati (*self determination*).

Menurut Sukriah (2009), kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan benar. Dalam melakukan audit, auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, dan keahlian khusus di bidangnya. Menurut Badjuri *et al.*, (2019), kompetensi adalah keahlian ilmu atau wawasan serta sikap sebagai pedoman ketika melaksanakan tugas kerja serta memiliki peran untuk menemukan penyelewengan. Indikator kompetensi auditor yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Keterampilan/Keahlian, dan (3) Mutu Personal. Dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia dikatakan bahwa auditor harus mempunyai pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Selain itu, penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Maka dalam hal ini kompetensi akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam mengidentifikasi dan mendeteksi kesalahan penyajian, material termasuk kecurangan.

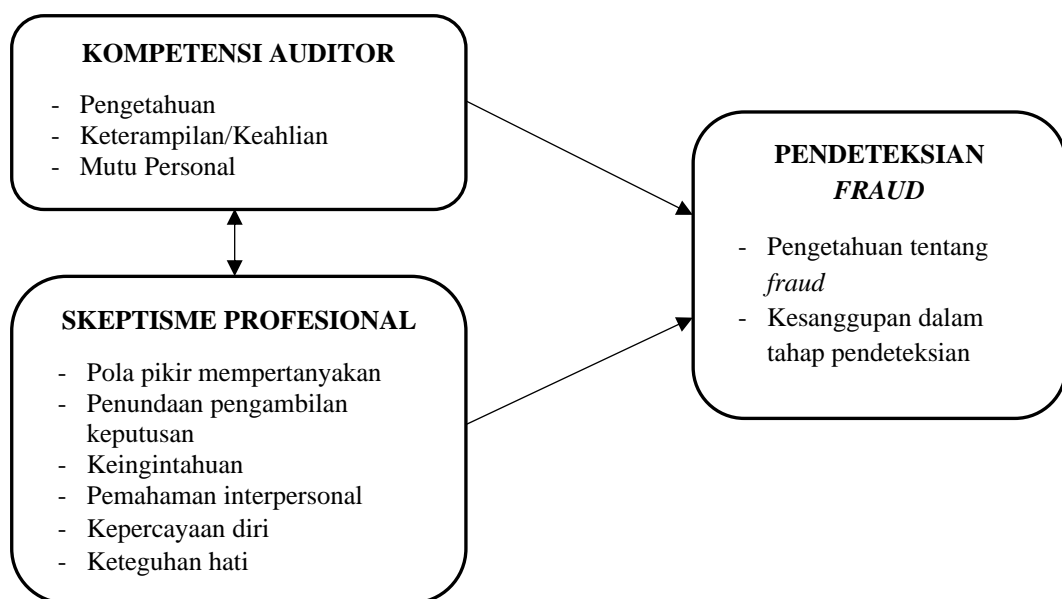
Skeptisisme profesional merupakan bagian integral dari pendidikan dan pelatihan auditor karena hal tersebut merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh auditor. Pendidikan dan pelatihan auditor bertujuan untuk membekali auditor dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan audit dengan baik. Sehingga dengan demikian dapat mendorong adanya hasil audit yang baik, termasuknya terdeteksinya indikasi salah saji.

Pendeteksian *fraud* dalam pelaksanaannya perlu diiringi dengan pengetahuan yang memadai tentang kecurangan serta kesanggupan dalam pelaksanaannya. Tanggung jawab auditor internal dalam mendeteksi kecurangan berkenaan dengan upaya menemukan kecurangan dalam suatu kegiatan atau transaksi sedini mungkin sebelum menimbulkan kerugian, kegagalan, dan kerusakan yang lebih besar (Rustendi *et al.*, 2023). Pendeteksian *fraud* oleh internal auditor merupakan pengidentifikasian indikator-indikator kecurangan yang mengarahkan perlu tidaknya dilakukan pengujian (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Indikator pendeteksian *fraud* antara lain: (1) Pengetahuan tentang *fraud*, (2) Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

Seiring dengan meningkatnya kasus kecurangan (*fraud*), maka perlu dilakukan upaya untuk menekan tindakan tersebut, yaitu dengan melakukan pendeteksian *fraud*. Dengan berkurangnya kasus penyimpangan tersebut, akan mendorong terciptanya tata kelola yang baik dan bersih.

Seorang auditor dalam melakukan pendeteksian tidak hanya harus memiliki kompetensi yang baik, tetapi juga harus memiliki skeptisisme profesional, dimana hal tersebut sangat dibutuhkan dalam proses audit. Jadi, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional dengan pendeteksian *fraud* memiliki keterkaitan yang sangat erat karena kompetensi auditor dan skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit, auditor internal mampu melaksanakan tanggung jawab dan kinerjanya sesuai dengan standar, prosedur, dan pedoman audit serta mampu laporan hasil audit yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan. Hasil pemeriksaan yang dibuat dengan kompetensi dan sikap skeptisisme profesional yang memadai tentu lebih memiliki kredibilitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data sehingga masih perlu dicari kebenarannya (Sugiyono, 2014: 93).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Terdapat hubungan antara Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional

H₂: Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud*